

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun, yaitu periode yang kerap disebut sebagai masa keemasan, di mana potensi tumbuh kembang anak berkembang paling pesat dan menjadi fondasi penting bagi pembentukan kepribadian serta kemampuan dasar mereka di masa mendatang. Dimasa ini, anak menunjukkan percepatan perkembangan di berbagai bidang, termasuk pertumbuhan fisik, kemampuan berpikir, keterampilan sosial, emosi, dan bahasa. Tahap ini juga merupakan waktu di mana anak memiliki kapasitas belajar yang optimal melalui kegiatan bermain dan eksplorasi lingkungan sekitarnya. Menurut pendapat (Syofiyanti Dkk 2024) di dalam bukunya, Anak usia dini merupakan individu yang tengah menjalani fase penting dalam proses tumbuh kembangnya, mencakup perkembangan fisik, mental, kepribadian, serta intelektual. Pada tahap ini, setiap aspek perkembangan saling berkaitan dan membentuk dasar bagi pembentukan karakter serta kemampuan anak di masa depan. Perkembangan ini terjadi baik pada anak yang mendapatkan layanan pendidikan formal di lembaga PAUD maupun mereka yang belum terlayani secara formal.

Dalam beberapa Aspek perkembangan anak, yang sangat mempengaruhi dasar tumbuh kembang anak merupakan aspek perkembangan sosial. Pertumbuhan sosial anak sangat ditentukan oleh bagaimana orang tua berinteraksi, mendampingi, dan membimbing anak dalam memahami berbagai aspek kehidupan serta norma-norma sosial yang ada di

masyarakat. Proses ini dikenal sebagai sosialisasi atau intraksi dengan Masyarakat sekitar (Tirtayani, Luh Ayu, Noce Maylani Asril, 2013). Perkembangan sosial emosional pada anak mencerminkan kemampuan mereka dalam menjalin interaksi dengan teman sebaya, orang dewasa seperti orang tua, serta lingkungan sosial di sekitarnya, dan memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain menurut penelitian (Dhiu & Fono, 2022) salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan anak di masa depan. Dengan membekali anak keterampilan dalam mengelola sosial Emosionalnya mereka akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu di matangkan terutama pada perkembangan sosial emosionalnya yang berupa kemampuan terhadap perilaku prososial.

Pada usia 5-6 tahun, perkembangan sosial emosional anak berada pada tahap krusial di mana mereka mulai belajar mengenali dan mengendalikan emosi, serta mulai menjalin hubungan sosial dengan orang lain pada usia ini. anak mulai memahami perasaan sendiri maupun orang lain, menunjukkan sikap empati, dan mulai membentuk hubungan sosial yang lebih mendalam dengan teman-temannya. Mereka mulai memahami norma-norma sosial, seperti berbagi, bergiliran, dan berkolaborasi dalam permainan. Selain itu, anak-anak juga mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kebutuhan dan keinginan mereka secara lebih efektif, termasuk pengasuhan dan interaksi di sekolah, sangat mempengaruhi perkembangan ini, di mana dukungan emosional dan sosial dari orang dewasa serta teman sebaya berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial emosional anak

Dalam memperoleh perkembangan yang optimal bagi Anak-anak memerlukan pengasuhan yang baik untuk menstimulus perkembangan anak agar mencapai tumbuh kembang yang optimal. Perkembangan anak usia dini mencakup aspek perkembangan agama, kognitif, motorik, Bahasa, seni, dan sosial emosional, yang mempengaruhi aspek perkembangan anak yang optimal di antaranya adalah lingkungan seperti yang terdapat pada teori Bronfenbrenner dalam penelitian Sugitanata (2023) menyebutkan bahwa lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan anak usia dini melibatkan *mikrosistem*, *mesosistem*, *eksosistem*, *makrosistem*, dan *kronosistem*. Yang dimaksudkan di atas merupakan lingkungan yang terdekat dengan tahap pertumbuhan anak seperti keluarga, guru, teman sebaya. Serta norma-norma pada Masyarakat sekitar.

Pada teori Bronfenbrenner di atas Tumbuh kembangnya anak memerlukan perhatian yang cukup terutama dari lingkungannya terutama dari keluarga yang terdekat dengan anak adalah ayah dan ibu mereka memiliki peran yang penting dan kewajiban dalam pengasuhan dan perkembangan anak untuk menghindari hambatan perkembangan pada anak usia dini, hal ini di dalam (Kemensesneg, 2014) pasal 26 Ayat 1 UU RI No 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, Orang tua memiliki peran penting yang mencakup berbagai kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak, seperti merawat, membimbing, mendidik, serta menjaga anak agar tumbuh dengan baik. Mereka juga bertugas memberikan perlindungan, membantu anak berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya, mencegah terjadinya pernikahan dini, serta menanamkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik sejak dini.

Anak pada usia dini perlu belajar memahami dan mengetahui lingkungan sekitarnya. Salah satunya dalam Perkembangan prososial Anak usia dini merupakan jenis kompetensi sosial yang penting di miliki karena perkembangan pada masa awal ini akan menjadi perkembangan selanjutnya (Munajat, 2022). Perilaku prososial dapat diartikan sebagai tindakan yang mendorong individu untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Tindakan ini memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial. Selain itu, perilaku prososial menciptakan rasa harmonis, damai, serta saling kasih dan menghormati antar sesama (Saharani et al., 2021). Tahapan perkembangan prososial anak usia dini di mulai sejak usia 2 tahun, dengan tingkat perkembangan yang beragam. Pada tahapan ini anak-anak akan menunjukkan kemampuan untuk membantu secara sukarela, sementara yang lain melakukannya atas dasar kepatuhan terhadap instruksi. (Nadhifah, 2020). Sedangkan Pada tahap perkembangan prososial usia 5–6 tahun, anak mulai menunjukkan semangat dalam mengikuti permainan yang bersifat kompetitif secara sehat, mematuhi aturan yang telah ditetapkan, menghormati orang lain, serta mampu memperlihatkan kepedulian dan empati terhadap sesama.

Perkembangan prososial anak yang tidak berkembang secara optimal akan mengalami interaksi sosial, yang tidak baik kepada lingkungannya. Menurut (Eisenberg dan Miller, 1987) yang terdapat dalam penelitian (Sera Lapanda et al., 2022) ketika kemampuan prososial anak rendah seperti sikap empati maka hal itu akan berdampak buruk dengan menunjukkan sikap tidak peduli dan perilaku kurang membantu. Menurut pendapat (Margaret Aurelia et al., 2024) Saat

berinteraksi dengan teman sebaya, anak-anak yang memiliki keterampilan sosial rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memahami sinyal sosial, berkomunikasi secara efektif, atau mengenali dan mengikuti norma sosial saat bermain.

Perkembangan kemampuan prososial anak juga dapat dipengaruhi dari lingkungan sekitarnya seperti lingkungan keluarga, terutama pada peran orang tua karena waktu yang di habiskan oleh anak lebih banyak di rumah atau dengan orang tua atau keluarga di bandingkan di lingkungan sekolahnya. Pengasuhan yang di berikan oleh ayah dan ibu atau keluarga sangatlah penting dalam merangsang aspek perkembangan anak seperti agama, kognitif, motorik, Bahasa, seni, dan sosial emosional, pada umumnya keterlibatan pola pengasuhan di Indonesia lebih cenderung di bebankan kepada ibu/Wanita, terlibat sedangkan para ayah/ laki-laki cenderung kurang terlibat dalam pengasuhan dengan alasan kesibukan dalam pekerjaannya. Ketidakhadiran ayah dalam proses pengasuhan anak dikenal dengan istilah *Fatherless*, menurut pendapat (Wulandari & Shafarani, 2023) *Fatherless* merupakan kondisi seorang anak yang memiliki ayah tetapi tidak terlibat dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. di Indonesia *Fatherless* terjadi di akibat hilangnya peran ayah dalam proses pengasuhan karena ayah menjadi tulang punggung keluarga dan menitik beratkan pengasuhan anak ke dalam tanggung jawab seorang ibu/Wanita (Awallia & Cahniyo, 2024). *Fatherless* bisa di artikan secara umum sebagai Anak yang berada dalam kondisi di mana tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam kehidupan sehari-harinya, baik fisik, emosional, maupun

sosial. Kondisi ini dapat terjadi karna berbagai factor seperti perceraian, kematian, ketidakhadiran karena pekerjaan atau pengabaian oleh ayah

Anak usia dini yang mengalami *Fatherless* akan menalami gangguan dalam aspek perkembangan Agama, Kognitif, Motorik, Seni, Bahasa, dan sosial Emosional seperti, anak *Fatherless* akan mengalami hambatan dalam kemandirian yang terhambat, hubungan anak dan ayah akan jauh, dan anak akan terhambat perkembangannya dalam aspek perkembangan sosial emosionalnya anak akan susah untuk mengontrol diri (Nurjanah 2023). Anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam aspek sosial, akademis, dan psikologis, serta tidak jarang menunjukkan masalah perilaku. Ketiadaan figur ayah dalam proses pengasuhan dapat berdampak negatif pada perkembangan pribadi anak. (Kuningan, n.d.) *Fatherless*, juga dapat memberikan dampak yang signifikan pada aspek perkembangan, salah satunya adalah perkembangan sosial anak usia dini. Dalam tahap ini, anak sedang membangun keterampilan dasar untuk berinteraksi, bekerja sama, dan memahami norma sosial. Seperti anak tidak dapat berintraksi dengan baik pada lingkungannya.

Figur ayah dalam perkembangan anak memiliki peran penting sebagai sumber dukungan emosional, model indentifikasi gender dan pengajar keterampilan sosial, oleh karena itu Seorang anak yang mengalami *Fatherless* akan menalami dalam tumbuh kembangnya terutama di perkembangan prososial, Peran orang tua dalam perkembangan prososial sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya, Sebab anak cenderung meniru sikap dan tindakan orang tuanya dalam aktivitas sehari-hari. (Rahiem, 2023). Orang tua sebagai contoh anak atau teladan anak memiliki peranna

yang sangat penting bagi perilaku prososial anak, kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan menimbulkan perkembangan kemampuan prososial dalam sikap empati kepada lingkungan sekitar (Daulay & Ritonga, 2023).

Dalam tahapan tumbuh kembang anak orang dewasa terutama peran ayah dalam proses pembentukan prososial anak sangatlah penting seperti yang di cetuskan oleh Albert Bandura bahwa anak-anak memperelajari perilaku sosial dengan mengamati dan menirukan perilaku orang dewasa di sekitar mereka (Jhon W. Santrock 2004). Dengan demikian Ketika ayah menunjukan kepada anak perilaku prososial seperti membantu, berbagi, menghargai orang lain dan menunjukan empati ke semua orang. Dengan keterlibatan ayah secara aktif dalam pembentukan prososial anak akan lebih dapat memahami dan meniru, dan menstimulus perilaku prososial melalui contoh nyata. Menurut (Yenita et al., 2024) Keterlibatan aktif seorang ayah dalam aktivitas sehari-hari, seperti bermain bersama, membacakan cerita, dan berinteraksi melalui percakapan, memberikan pengaruh positif yang besar terhadap perkembangan sosial anak. Melalui hubungan yang hangat dan penuh dukungan emosional, ayah turut menanamkan nilai-nilai empati, kerja sama, dan kemampuan berbagi, yang kemudian membentuk perilaku prososial anak secara alami dan berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya yang membahas mengenai bentuk pola asuh ayah dalam proses pengasuhan anak tercermin dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Fauziah (2020) berjudul “Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berperan penting dalam membentuk perkembangan emosional, sosial, dan moral anak. Keterlibatan ayah dalam mendukung perilaku

prososial anak masih tergolong rendah. Sebanyak 36% ayah menerapkan pola asuh otoritatif dengan tingkat yang kurang, 58% menggunakan pola asuh permisif dalam kategori cukup, dan 39% menerapkan pola asuh otoriter yang juga tergolong rendah. Perilaku prososial anak dalam studi tersebut pun berada pada angka yang cukup rendah, yakni sebesar 35%. Pola asuh ayah dipengaruhi oleh berbagai faktor sosiodemografis seperti usia, latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, serta frekuensi komunikasi. Sementara itu, perkembangan perilaku prososial anak dipengaruhi oleh keteladanan dari orang tua, komunikasi yang terjalin, serta kebiasaan sehari-hari. Adapun penelitian lain yang membahas tentang dampak dari ketiadaan peran ayah (Fatherless) terhadap perkembangan anak juga memberikan gambaran serupa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada ibu pada tanggal 28 November 2024 di PAUD Setia Budi Desa Iatukan. Dengan hasil wawancara Berdasarkan Bersama Ibu DI, Ibu UT, dan Ibu HR, yang merupakan orang tua siswa di PAUD Setia Burdi, ditemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih tergolong minim. Para ibu mengungkapkan bahwa ayah jarang, atau bahkan sama sekali tidak menyempatkan diri untuk terlibat dalam aktivitas bersama anak, baik dalam bentuk bermain, berbincang, maupun memberikan perhatian secara langsung, ayah sering mengabaikan anak dan sibuk dengan pekerjaannya, sehingga tanggung jawab tersebut sepenuhnya diemban oleh ibu. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak masih kurang optimal, yang dapat berdampak pada kedekatan emosional antara ayah dan anak.

Sedangkan pada hasil observasi di PAUD Setia Budi, ditemukan bahwa perkembangan prososial anak masih kurang baik. Anak-anak menunjukkan rendahnya empati terhadap teman-temannya, cenderung mudah kesal, serta kurang memiliki kepekaan untuk saling menolong. Saat terjadi konflik atau perbedaan pendapat, mereka lebih sering bersikap tidak peduli saat berintraksi dengan teman. Contohnya anak A tidak mempunyai krayon anak-anak di sana lebih cenderung diam dan tidak peduli dan ada yang tidak ingin meminjamkannya, sehingga guru yang harus mengarahkan terlebih dahulu. Kurangnya perilaku prososial tersebut menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam menanamkan nilai-nilai empati, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam lingkungan belajar mereka.

Dari penjelasan tersebut, maka diambil kesimpulan bahwa perkembangan prososial pada anak usia dini merupakan aspek krusial yang sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, khususnya peran ayah dalam kehidupan sehari-hari. Fatherlessness, atau kurangnya partisipasi ayah dalam pola pengasuhan, telah terbukti memberikan efek yang signifikan terhadap kemampuan prososial anak. Anak usia dini yang mengalami ketiadaan sosok ayah (*Fatherless*) cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan empati, berbagi, serta bekerja sama dengan orang maupun sekitarnya. Sehingga hal ini menjadi penting, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis lebih dalam pengaruh *Fatherless* terhadap perkembangan prososial anak usia dini, khususnya pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Setia Budi Desa Latukan, dengan harapan dapat memberikan pemahaman dan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dan

pendidikan anak, serta mengetahui apakah terdapat gangguan dalam perkembangan perilaku prososial selama pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini akan meneliti tentang,

Bagaimana Hubungan *Fatherless* terhadap kemampuan prososial anak usia 5-6 tahun di PAUD Setia Budi Desa Latukan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada penelitian ini memiliki tujuan :

Untuk mengetahui Hubungan *Fatherless* terhadap kemampuan prososial anak usia 5-6 tahun di PAUD Setia Budi Desa Latukan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca melalui hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta memperluas wawasan mengenai hubungan kondisi *fatherless* terhadap perkembangan prososial anak usia dini. Dengan memahami pentingnya peran dan keterlibatan ayah dalam tumbuh kembang anak, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan berharga bagi studi-studi selanjutnya yang menyoroti perkembangan anak usia dini dari berbagai aspek.

1.4.2. Manfaat Praktisi

a. Manfaat Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan untuk para orang tua khususnya ayah mampu menumbuhkan perilaku prososial yaitu tolong menolong pada anak agar peumbuhan prososialnya berkembang dengan baik

b. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti menjadi bahan awal untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terutama pada dampak *Fatherless* terhadap perkembangan prososial anak usia dini.

c. Manfaat Bagi Guru

Diharapkan dapat membantu guru dalam proses mendidik anak dalam perkembangan prososialnya, serta dapat berbagi informasi terhadap Masyarakat terutama pada orang tua terutama pada perkembangan prososial anak

1.5 Batasan Penelitian

Beberapa permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya tidak seluruhnya dapat dikaji secara mendalam mengingat keterbatasan waktu serta kemampuan peneliti. Oleh sebab itu, penelitian ini dibatasi pada satu fokus utama, yakni menelaah pengaruh kondisi *fatherless* terhadap perkembangan perilaku prososial pada anak usia dini.

1.5.1. Anak yang tidak ada keterlibatan ayah dalam proses tumbuh kembangnya (anak yang *Fatherless*)

1.5.2. Aspek Perkembangan prososial Anak Usia Dini 5-6 Tahun

1.6 Definisi Istilah

Penelitian ini menggunakan berbagai istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari salah penafsiran pada pembaca disini peneliti akan menjelaskan berbagai istilah yang digunakan agar menarah kepada Bahasa yang tepat. Istilah tersebut antara lain

1.6.1. *Fatherless*

Fatherless adalah kondisi seorang anak berkembang tanpa ayah, baik secara fisik maupun emosional, dapat disebabkan oleh faktor seperti kematian, perceraian, pengabaian, atau kesibukan kerja. Ketidakhadiran ayah tidak hanya mencakup keberadaannya yang tidak tampak secara fisik, tetapi juga ketika ayah tidak berperan aktif dalam proses perkembangan anak meskipun tetap berada di lingkungan sekitar.

1.6.2. Prososial

Kemampuan prososial pada anak usia dini mencakup perilaku seperti membantu, berbagi, dan bekerja sama, yang mencerminkan empati serta kesadaran sosial terhadap orang lain. Perkembangan kemampuan ini penting sebagai fondasi bagi hubungan interpersonal yang sehat, adaptasi sosial, dan pemahaman nilai-nilai tolong-menolong melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.

1.6.3. Anak usia 5-6 tahun

Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap perkembangan awal masa kanak-kanak, di mana mereka mulai memperlihatkan kemandirian, kreativitas, serta perkembangan keterampilan sosial dan kognitif. mereka juga mulai memahami aturan, berinteraksi lebih baik dengan teman sebaya, dan siap memasuki lingkungan sekolah formal.

